

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati khususnya keanekaragaman hayati tumbuhan (Pitopang, Aryanto & Yuniati, 2012). Keanekaragaman jenis tumbuhan di Indonesia berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di berbagai daerah dengan cara yang berbeda sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut (Fitriani, 2018, p. 1). Selain itu, tumbuhan ini juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai sumber pangan, papan, pakan ternak, bahan baku standar industri atau obat-obatan (Silvia, Hasanuddin & Djufri, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan telah ada sejak lama khususnya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional, sehingga muncul adanya interaksi tentang pemanfaatan tumbuhan yang dapat diambil oleh masyarakat (Liina, Fauziah & Nurmiyati, 2017). Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan beragam jenis tumbuhan yang dilakukan secara turun-temurun disebut sebagai etnobotani. Etnobotani tidak hanya sebatas mendalami ilmu pengetahuan, mendiskusikan serta mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan semata tetapi etnobotani harus berkembang untuk dapat menyelesaikan permasalahan sosial budaya, ekonomi, kelestarian lingkungan dan aspek terkait lainnya (Hisa, Mahuze & Arka, 2018).

Pengetahuan tradisional masyarakat tentang sumber daya alam khususnya yang berkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Tingkat pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan akan berbeda-beda menurut suku dan kelompoknya. Hal ini menyebabkan perbedaan budaya dan adat istiadat (Dewi & Karya, 2018). Kajian etnobotani menggambarkan hasil dari dokumentasi ilmu pengetahuan tumbuhan oleh masyarakat tradisional yang terdiri dari kajian botani, etnoekonomi, etnoantropologi, etnofarmakologi, etnolinguistik, dan etnoekologi (Dharmono, 2007, p. 72).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) termasuk dalam famili Arecaceae. Kelapa di Indonesia menjadi komoditas pertanian rakyat dan komoditas ekspor yang menjadi ajang bisnis besar. Dimulai dengan pengadaan alat produksi, proses produksi, proses pengolahan hasil kelapa, dan kegiatan penunjang lainnya (Eldiyus, Siregar & Lubis, 2013). Kelapa tergolong tumbuhan serbaguna karena seluruh bagian tumbuhan dapat digunakan untuk kehidupan manusia di muka bumi, seperti dalam kepentingan budaya, ekonomi, dan sosial. Pentingnya kelapa bagi masyarakat tercermin dari luas total perkebunan rakyat, yaitu sekitar 98% dari 3,74 juta hektar dan mencakup lebih dari 3 juta rumah tangga petani. Pemanfaatan kelapa secara tradisional oleh masyarakat sangat penting karena dapat menambah sumber nabati yang bermanfaat dan membantu melestarikan kelapa di lingkungan (Luntungan, 2008, p. 243).

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Alquran surah Yunus ayat 24 tentang manfaat tumbuh-tumbuhan yang dapat diambil oleh manusia, yang berbunyi:

إِنَّمَا مِثْلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Menurut Abdullah (2003, p. 263) ayat tersebut menjelaskan bahwa “Allah Swt. memberikan perumpamaan untuk dunia dan perhiasannya, kecepatan habis dan hilangnya yang diumpamakan sebagai tumbuh-tumbuhan yang telah Allah Swt. keluarkan dari bumi dengan air hujan yang diturunkan dari langit, berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan yang berbeda jenisnya serta tumbuhan-tumbuhan yang dimakan oleh binatang-binatang ternak, berupa rumput-rumputan, tumbuhan dan lain sebagainya”.

Banyaknya pemanfaatan kelapa oleh masyarakat di Indonesia terlihat dari banyaknya pengolahan kelapa yang dilakukan secara tradisional ataupun pabrik. Secara botani, kelapa memiliki akar yang berbentuk seperti tambang dengan batang yang lurus dan permukaan yang kasar (Rahmad, 2017, p. 2). Daun kelapa berbentuk menyirip majemuk. Selain itu, bunga kelapa memiliki dua jenis yaitu bunga jantan dan betina (Windarsih, 2018, p. 4-5). Secara etnofarmakologi, air kelapa digunakan sebagai obat sakit perut, menetralkan racun, sakit paru-paru, mengobati dehidrasi, panas dalam, batuk, tekanan darah rendah, dan demam berdarah. Cara menggunakannya adalah meminum secara

langsung air kelapa (Pratiwi & Sutara, 2013, p. 7). Secara etnoantropologi, kelapa digunakan dalam upacara adat seperti upacara adat *Nyuguh* dan berlangsung setiap tahun sekali, sebagai bentuk bersyukur kepada Tuhan dan leluhur untuk memperlancar rezeki dan menghindari bencana. Bagian kelapa yang digunakan adalah daun kelapa untuk membuat ketupat, dan untuk membuat umbul-umbul sebagai tanda berlangsungnya upacara adat. Selain itu, juga digunakan dalam upacara adat *Nebus Weteng*, *Babirit* dan *Ka Leweng Gede* (Ryandita, Hernawati & Putra, 2020).

Secara etnoekonomi, masyarakat wilayah Denpasar dan Badung memanfaatkan kelapa sebagai sumber penghasilan sehari-hari. Misalnya, kerajinan tangan berupa gelas, asbak, teko, gayung, sapu lidi, dan ketupat (Pratiwi & Sutara, 2013, p. 56). Secara etnolinguistik, penamaan kelapa oleh masyarakat Jawa memiliki 26 kata yang digunakan untuk menunjuk bagian-bagian kelapa. Penamaan tersebut didasarkan pada detail fungsional bagian kelapa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat harian, sosial, atau upacara adat (Setiyanto, 2018, p. 291). Secara etnoekologi, kelapa tumbuh baik pada jenis tanah aluvial. Adapun parameter lingkungan yang diukur meliputi kecepatan angin 5,5 km/h, intensitas cahaya 800 Klx, suhu udara 28,3 °C, kelembaban udara 80%, kelembaban tanah 2%, dan pH tanah 7 (Fauzana, Pertiwi & Ilmiyah, 2021).

Berdasarkan observasi awal, Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur adalah salah satu desa yang memanfaatkan kelapa. Masyarakat di Desa Basawang mayoritas berasal dari suku Melayu dan

Jawa. Kelapa merupakan tumbuhan penting bagi masyarakat Desa Basawang karena merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat setempat. Mata pencaharian masyarakat mayoritas sebagai petani, buruh tani, dan buruh perkebunan. Hal ini sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik bahwa mayoritas mata pencaharian Desa Basawang adalah petani, buruh tani, dan buruh perkebunan kelapa (BPS Kotawaringin Timur, 2016). Desa Basawang memiliki banyak pohon kelapa yang ditandai dengan banyaknya perkebunan kelapa milik masyarakat setempat. Bagian yang digunakan masyarakat kebanyakan hanya bagian buahnya saja yang biasanya dicampur dengan bahan makanan atau pengolahan minyak. Meskipun begitu juga ada beberapa masyarakat yang tidak hanya menggunakan daging buah atau air kelapanya saja namun juga bagian kelapa lainnya.

Sebagai contoh air kelapa banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yaitu obat panas dalam dan penyakit cacar. Pengobatan tradisional dengan cara meminum air kelapa secara langsung. Buah kelapa yang dimanfaatkan sebagai pembuatan kopra yang diproduksi di rumah-rumah kecil warga. Batang kelapa yang dimanfaatkan sebagai jembatan penyeberangan rumah. Sabut kelapa dimanfaatkan sebagai pijakan di halaman rumah saat air pasang naik. Penggunaan sabut kelapa tersebut membuat halaman rumah tidak becek saat banjir. Daun kelapa dimanfaatkan sebagai pembungkus ketupat dan janur pernikahan. Lidi daun kelapa dimanfaatkan sebagai sapu lidi rumahan dan tidak dijual. Namun, pemanfaatan kelapa masih kurang seperti dalam bidang kerajinan. Selain dimanfaatkan langsung oleh masyarakat di Desa

Basawang, buah kelapa baik yang tua dan muda juga dijual kepada para pengepul kelapa ke luar daerah. Jual beli kelapa tersebut menjadi sumber ekonomi bagi sebagian masyarakat.

Banyaknya pemanfaatan kelapa oleh masyarakat yang pengetahuannya diperoleh secara turun temurun serta belum adanya penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan pendokumentasian agar pengetahuan tersebut tidak hilang karena tergerus zaman. Salah satu upaya melestarikan pengetahuan tersebut adalah melalui kajian etnobotani kelapa meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoantropologi, etnoekologi, etnoekonomi, dan etnolinguistik. Melalui upaya ini, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat di Desa Basawang tentang pentingnya kelapa.

Penelitian pengembangan tentang etnobotani kelapa termasuk ke dalam penelitian *Educational Design Research* (EDR). Penelitian EDR termasuk salah satu desain penelitian pendidikan. Penelitian EDR adalah suatu kajian yang sistematis dalam beberapa hal seperti mengembangkan, merancang, mengevaluasi, serta intervensi pendidikan yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam pendidikan (Zaini, 2018, p. 57). Pengembangan yang dihasilkan dari penelitian tersebut yaitu buku referensi. Buku referensi dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan. Sumber belajar berupa informasi yang tersimpan dan disajikan dalam berbagai macam bentuk media untuk membantu siswa dalam belajar sebagai bentuk manifestasi dari kurikulum (Cahyadi, 2019, p. 99).

Buku referensi adalah buku yang berisi bahan materi yang berfungsi untuk memperoleh jawaban dari kejelasan pengetahuan yang berasal dari pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data objektif untuk produk yang sedang dikembangkan (Piranti & Mulyati, 2016). Buku referensi etnobotani kelapa yang dikembangkan bukan hanya sebatas buku biasa namun, disertai dengan gambar dan penjelasan 6 aspek etnobotani. Buku ini disusun untuk kalangan akademisi serta masyarakat umum yang ingin menggali lebih dalam tentang etnobotani kelapa. Buku referensi etnobotani kelapa di Desa Basawang juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi kearifan lokal yang khas hanya ada di Desa Basawang saja. Terdapat beberapa kelebihan buku referensi dibandingkan buku yang lain yaitu buku referensi dikemas lebih mendalam dan menyeluruh, sangat padat, dikemas sebagai acuan dalam penelitian dan pembelajaran, dan disusun berdasarkan logika bidang ilmu. Kekurangannya adalah buku referensi tidak selalu memberi soal latihan, tidak berdasar kompetensi, dan tidak selalu memberi rangkuman (Utama, 2014, p. 10). Pemilihan buku referensi sebagai produk akhir penelitian etnobotani kelapa dinilai lebih sesuai dikarenakan buku referensi memuat hanya satu kajian bidang ilmu, pembahasan yang disusun secara padat dan jelas, sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan, dan dikemas untuk referensi bagi pembelajaran atau penelitian lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) masyarakat di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?
2. Bagaimana validitas buku referensi etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka dapat diterangkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) masyarakat di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Mendeskripsikan validitas buku referensi etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dan

sebagai referensi bagi pembelajaran Biologi baik di jenjang sekolah, universitas maupun masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Program Studi Tadris Biologi.
- b. Menambah informasi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) atau penelitian yang sejenis.
- c. Memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan kelapa oleh masyarakat di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
- d. Sebagai bahan pemikiran yang dalam untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan.

E. Definisi Operasional

Meminimalisir adanya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah dibuat serta perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul, sehingga dibuatlah definisi operasional yang berguna sebagai panduan dalam mengkaji permasalahan agar lebih mudah dalam memahami judul yang akan diteliti. Definisi operasional dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan produk yang dihasilkan diuji validitasnya apakah layak atau tidak digunakan (Sugiyono, 2015, p. 407). Pada penelitian ini, jenis

penelitian pengembangan yang digunakan adalah EDR (*Educational Design Research*) dan produk yang dikembangkan berupa buku referensi hasil etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Buku referensi adalah buku yang penyajian dan isinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan menyeluruh tentang ilmu pengetahuan, seni, teknologi, dan budaya secara dalam dan luas (Kristiyani, 2020, p. 179). Buku referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah produk yang dikembangkan berdasarkan hasil etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
3. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan, pengelolaan tumbuhan secara lokal oleh masyarakat dan lingkungan (Batoro, 2015, p. 30). Etnobotani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi kajian botani, etnofarmakologi, etnoekologi, etnoantropologi, etnoekonomi, dan etnolinguistik.
4. Kelapa (*Cocos nucifera* L.) termasuk ke dalam famili *Arecaceae*. Kelapa merupakan tumbuhan serbaguna karena semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Pada penelitian ini, kelapa menjadi objek kajian etnobotani pada masyarakat Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

5. Desa Basawang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Desa Basawang adalah salah satu desa yang tidak hanya memanfaatkan kelapa dari sisi ekonomi tetapi juga dari sisi pengobatan tradisional dan kearifan lokal lainnya.

F. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah buku referensi.

Berikut adalah spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian yaitu:

1. Produk yang akan dikembangkan adalah sumber belajar berukuran 15,5 x 23 cm.
2. Buku referensi disajikan semenarik mungkin dengan tambahan gambar dan warna agar meningkatkan minat pembaca.
3. Buku referensi etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ini terdiri dari 2 bagian buku yaitu: bagian luar buku (meliputi sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang), dan bagian dalam buku (meliputi halaman Perancis, halaman hak cipta, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, deskripsi kelapa (*Cocos nucifera* L.), deskripsi mengenai kajian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur, daftar pustaka, glosarium, dan biografi penulis).

G. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan tinjauan sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari kemungkinan adanya duplikasi pada penelitian yang sejenis.

1. Penelitian Ningrum (2019) yang berjudul “Pemanfaatan Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera* L.) Oleh Etnis Masyarakat di Desa Kelambir dan Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 4 varietas kelapa yaitu kelapa dalam palu, kelapa hibrida, kelapa dalam tenga dan kelapa dalam mapenget. Bagian kelapa yang dimanfaatkan yaitu buah 97%, batang 93%, daun dan air kelapa 73%, batok 44%, pelepah 28%, sabut 17%, akar 8%, dan nira kelapa 6%. Pemanfaatan sebagai pangan 95%, papan 88%, kerajinan 80%, pengobatan 71%, bahan bakar 60%, upacara 20%, dan kecantikan 6% (Ningrum, 2019, p. 6). Perbedaan penelitiannya yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu teknik *in-depth interview*. Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan buku referensi hasil penelitian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.).
2. Penelitian Lenrawati dan Nurul (2020) yang berjudul “Fungsi Kelapa dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Selayar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelapa sangat baik dan dapat dilihat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai sumber mata pencaharian,

makanan, pengobatan, mas kawin dan upacara adat. Sedangkan nilai budaya berupa kepercayaan, moral, estetis, sakral, dan pendidikan (Lenrawati & Purnamasari, 2020, p. 7). Perbedaan penelitiannya yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu penelusuran data pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan buku referensi hasil penelitian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.).

3. Penelitian Pratiwi dan Pande (2013) yang berjudul “Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung”. Hasil penelitian menunjukkan tumbuhan kelapa dimanfaatkan adalah bagian buah 53% (air bungkak 35%, daging bungkak 12,9%, tempurung 4,7%), akar 2%, batang 22%, dan daun 23%. Kelapa digunakan sebagai alat upacara 31%, obat 24%, bangunan 14%, konsumsi 13%, kerajinan 2%, bahan bakar 8%, atap rumah 2%, sapu lidi 2%, dan alat rumah tangga 4% (Pratiwi & Sutara, 2013, p. 1). Perbedaan penelitiannya yaitu teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu kuisisioner dan wawancara. Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan buku referensi hasil penelitian etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.).

4. Penelitian Saridewi (2019) yang berjudul “Pengembangan Buku Referensi Etnobotani Cendana (*Santalum album* L.) Masyarakat Lokal Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan buku referensi etnobotani cendana masyarakat lokal Kabupaten Timor Tengah Sulawesi layak digunakan dengan penilaian validator ahli botani tumbuhan tinggi sebesar 80% berarti valid, validator ahli tumbuhan cendana sebesar 75% berarti valid, dan validator ahli media pembelajaran sebesar 75% berarti valid (Saridewi, 2019, p. 11). Perbedaan penelitiannya yaitu model penelitian pengembangan Brog and Gall dan objek penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan model penelitian EDR dan objeknya berupa kelapa. Kelebihan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang kajian khusus etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.
5. Penelitian Saputri & Fauzi (2016) yang berjudul “Pengembangan Buku Referensi untuk Materi Optika Berbasis Multi Representasi dengan Pendekatan Konstruktivistik”. Hasil penelitian menunjukkan hasil penilaian oleh ahli media, ahli pembelajaran, ahli materi serta uji coba lapangan kepada siswa SMA dikatakan bahwa buku fisika multi representasi untuk materi optik dengan pendekatan konstruktivistik sesuai kriteria dan layak untuk digunakan sebagai buku referensi pembelajaran (Saputra & Bakri, 2016, p. 543). Perbedaan penelitiannya yaitu model penelitian pengembangan R&D dengan Model Pengembangan Instruksional (MPI). Sedangkan peneliti menggunakan model penelitian EDR. Kelebihan

penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang kajian khusus etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di desa Basawang Kecamatan Teluk Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

H. Sistematika Penulisan

Peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, spesifikasi produk yang diharapkan, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. BAB II landasan teori yang berisi mengenai teori terkait etnobotani, tinjauan umum kelapa (*Cocos nucifera* L.), *Educational Design Research* (EDR), dan buku referensi.
3. BAB III metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV laporan hasil penelitian yang berisi gambaran singkat terkait lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. BAB V penutup yang berisi kesimpulan dan saran.